

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan bagi petani (Suratiah, 2015). Ilmu usahatani adalah sebuah ilmu yang berisi mengenai tata cara petani memanfaatkan sumber daya seefektif dan seefisien dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Efektif berarti produsen atau petani dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien mempunyai arti bahwa pemanfaatan sumber daya nantinya dapat menghasilkan output (keluaran) yang lebih kecil dari input (masukan) (Luntungan, 2012).

Menurut Suratiah (2015) Faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan usahatani adalah faktor alam. Faktor alam dibagi menjadi dua, yaitu: (1) faktor tanah. Tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan usahatani karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman. Tanah merupakan faktor produksi yang istimewa karena tanah tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat berubah tempat, (2) faktor iklim. Iklim sangat menentukan komoditas yang akan diusahakan, baik ternak maupun tanaman. Iklim dengan jenis komoditas yang akan diusahakan harus sesuai agar dapat memperoleh produktivitas yang tinggi dan manfaat yang baik. Faktor iklim juga dapat mempengaruhi penggunaan teknologi

dalam usahatani. Iklim di Indonesia, pada musim hujan khususnya memiliki pengaruh pada jenis tanaman yang akan ditanam, teknik bercocok tanam, pola pergiliran tanaman, jenis hama dan jenis penyakit.

Petani atau produsen akan menghasilkan produktivitas usahatani yang tinggi apabila mereka dapat mengalokasikan sumberdaya dengan seefisien dan seefektif mungkin. Faktor produksi usahatani memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk berproduksi secara berkelanjutan, namun nilai produktivitas dapat ditingkatkan apabila dengan pengelolaan yang sesuai. Unsur-unsur dalam usahatani meliputi: (1) tanah. Tanah merupakan bagian yang paling penting dalam pembentuk usahatani karena tanah merupakan media yang digunakan sebagai media tumbuh bagi tanaman. Besar kecilnya luas lahan yang dimiliki oleh petani dapat mempengaruhi dalam menerapkan cara berproduksi. Luas lahan kecil menjadikan petani sulit untuk mengkombinasikan cabang usahatani sedangkan luas lahan besar memudahkan petani dalam mengkombinasikan cabang usahatani yang bermacam-macam sehingga lebih menguntungkan bagi petani (Handayani, 2006), (2) tenaga kerja. Tenaga kerja adalah energi yang dikeluarkan pada suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Jenis tenaga kerja dalam usahatani dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: manusia, hewan dan mesin. Tenaga kerja manusia terdiri dari tenaga kerja laki-laki dan wanita. Tenaga kerja laki-laki, umumnya dapat mengerjakan seluruh pekerjaan sedangkan tenaga kerja wanita biasanya hanya membantu pekerjaan laki-laki, pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh tenaga kerja wanita misalnya menanam, menyiang tanaman dan panen. Tenaga kerja hewan dan mesin digunakan ketika tenaga kerja manusia tidak dapat melakukannya

(Luntungan, 2012). Tenaga kerja manusia dapat dibedakan menjadi tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja di luar anggota keluarga. Tenaga kerja di dalam keluarga adalah tenaga kerja yang masih anggota keluarga, misalnya ayah, ibu dan anak-anak. Tenaga kerja di dalam keluarga umumnya tidak mendapatkan upah. Sedangkan tenaga kerja di luar keluarga adalah tenaga kerja yang mendapatkan upah atas hasil kerjanya. Pembayaran upah tenaga kerja tersebut dapat harian atau borongan, dapat berbentuk uang ataupun hasil panen (Shinta, 2011), (3) modal. Modal merupakan hal terpenting selain tanah dalam usahatani. Beberapa jenis modal dalam usahatani yaitu tanah, bangunan (gudang, tempat seleb, kandang dan sebagainya), alat pertanian (traktor, garu, *sprayer*, sabit, cangkul dan sebagainya), sarana produksi (pupuk, benih, obat-obatan), uang tunai dan uang pinjaman dari bank. Sumber modal dapat berasal dari modal sendiri, pinjaman, warisan dan kontrak sewa. Kontrak sewa biasanya diatur dalam jangka waktu yang sudah di sepakati antara peminjan dan pemilik modal (Shinta, 2011). Modal berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap yaitu modal yang dapat berkali-kali digunakan untuk masa produksi, yang termasuk modal tetap adalah tanah. Modal bergerak adalah modal yang akan habis setiap kali masa produksi. Bibit dan pupuk merupakan contoh dari modal bergerak (Tiku, 2008). Modal terbagi atas modal lancar dan modal tetap. Modal lancar atau disebut juga modal berputar merupakan modal yang tertanam ke dalam barang-barang yang lancar yang berputar dari bentuk satu menjadi bentuk lainnya. Modal tetap adalah modal yang diinvestasikan ke dalam barang-barang yang tetap. Modal ini tidak mengalami perubahan selama jangka panjang dan tidak berubah ke dalam bentuk

lain (Sigit, 1987), (4) faktor manajemen. Pengelolaan dalam usahatani adalah kemampuan seorang petani dalam mengorganisasikan, mengarahkan, menentukan dan mengkoordinasikan faktor produksi sesuai yang di harapkan (Luntungan, 2012). Modernisasi dan restrukturisasi produksi tanaman pangan yang berwawasan agribisnis harus mempunyai manajemen usaha yang baik agar dapat bersaing dengan pasar. Menurut Shinta (2011) Langkah-langkah yang harus dilakukan agar produk tersebut dapat bersaing di era glabalisasi yaitu: (1) inovasi teknologi. Perubahan teknologi sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil prouksi. Kemajuan jaman menuntut petani untuk selalu memperbarui teknologi yang digunakan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan produksinya. Namun, permasalahan yang sering terjadi adalah para petani enggan untuk beralih menggunakan teknologi sederhana ke teknologi modern karena mereka sudah nyaman dan sudah terbiasa menggunakan teknologi tersebut serta minimnya modal yang petani miliki. Oleh karena itu para petani tidak dapat bersaing dengan pasar global, (2) manajemen usaha yang dilakukan kelompok. Di dalam pertanian ada istilah tentang manajemen 'bakul sate', manajemen ini merupakan manajemen yang sering digunakan oleh para petani. Manajemen 'bakul sate' merupakan suatu manajemen yang mengharuskan petani untuk selalu mengerjakan dan menunggu usahatannya sendiri mulai dari hulu hingga hilir. Manajemen tersebut harus ditinggalkan, para petani sekarang tidak harus menunggu usahatani mereka, terdapat alternatif manajemen yang lebih efektif yaitu manajemen yang korporatif dan korporasi. Kelebihan menggunakan manajemen tersebut yaitu: pengelolaan lahan, irigasi, dan budidaya diserahkan kepada tim lapangan yang sudah terampil

sehingga pengelolaan lebih efisien, mobilisasi sumber daya pertanian seperti lahan, tenaga kerja dan modal lebih mudah karena sudah di kelola tim manajer yang ahli, pembagian keuntungan yang diperoleh dibagi secara adil sesuai perjanjian yang telah disepakati, (3) penyuluhan. Metode penyuluhan juga harus diubah dan disesuaikan dengan manajemen modal yang diterapkan oleh kelompok. Model penyuluhan dibagi menjadi tiga yaitu: pendekatan personal, pendekatan kelompok dan pendekatan masal. Melalui pendekatan korporasi yang digunakan, maka model penyuluhan yang sesuai adalah model pendekatan personal. Materi yang disampaikan oleh penyuluh lebih di fokuskan pada masalah manajemen, misalnya pemasaran, pengambilan keputusan, analisis keuangan dan kewirusahaan.

2.2. Pertanian Organik

Pertanian organik merupakan suatu kegiatan dalam pertanian yang diterapkan untuk mencapai kondisi pertanian, lingkungan dan ekonomi yang harmoni. Pelaksanaan kegiatan pertanian organik dilakukan tanpa menggunakan bahan-bahan kimia seperti pupuk kimia, pestisida, herbisida atau bahan kimia lainnya (Widjayanto dan Sumarsono, 2005). Pertanian organik adalah kegiatan usahatani yang proses pra panen hingga pasca panen dikelola dengan cara alami, artinya kegiatan usahatani yang dilakukan tidak menggunakan bahan-bahan kimia sehingga produk yang dihasilkan sehat dan berkualitas (IFOAM, 2002).

Syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan pertanian organik, yaitu: (1) benih atau bibit yang digunakan dalam budidaya pertanian organik harus benih atau bibit unggul lokal, bukan merupakan benih atau bibit hasil

rekayasa genetika, (2) lahan yang akan digunakan dalam kegiatan pertanian organik harus terbebas dari bahan-bahan kimia seperti pupuk atau pestisida kimia. Untuk membebaskan lahan dari bahan kimia biasanya lahan pertanian dikonversikan terlebih dahulu dari pertanian anorganik ke pertanian organik. Waktu yang dibutuhkan dalam peralihan lahan dari anorganik ke organik minimal 2 tahun sebelum penebaran benih, (3) pengelolaan kesuburan dan produktivitas tanah harus dijaga dengan memanfaatkan bahan organik (BO) alami seperti residu tanaman, pupuk kandang, batuan mineral dan rotasi tanaman yang optimal, (4) pengendalian hama, gulma dan penyakit tidak diperbolehkan menggunakan bahan kimia. Pengendalian tersebut harus dilakukan dengan biologis, mekanis dan rotasi tanam, (5) tidak diperbolehkan menggunakan zat pengatur tumbuh (*growth regulator*), (6) kegiatan pasca panen harus diusahakan sedemikian rupa agar terhindar dari kontaminasi bahan kimia sehingga keorganikannya masih terjaga (Widjayanto dan Sumarsono, 2005). Keuntungan yang diperoleh dalam menerapkan sistem pertanian organik, yaitu: penerapan pertanian organik dapat mengembalikan kesuburan tanah, keuntungan ekonomi yang diperoleh dengan menggunakan pertanian organik lebih besar dibandingkan dengan menggunakan pertanian anorganik dan mengkonsumsi produk dari pertanian organik lebih sehat karena pertanian organik tidak menggunakan bahan kimia (Yunus dan Rahayu, 2009).

Pertanian organik bukan merupakan suatu adopsi pertanian melainkan pembentukan kembali suatu sistem pertanian secara menyeluruh. Beberapa hal yang berhubungan dengan karakteristik pertanian organik, antara lain: (1) pertanian organik ditujukan untuk menjaga kesuburan tanah dengan jangka waktu yang lama

dengan memanfaatkan bahan organik (BO), (2) swasembada nitrogen melalui penggunaan tanaman leguminosa dan memanfaatkan fiksasi nitrogen secara optimal, (3) dapat mengontrol pertumbuhan gulma dan penyakit tanaman dengan cara melakukan rotasi tanam, (4) suplementasi nutrisi tanaman, (5) pengelolaan ternak secara ekstensif dengan cara memperhatikan kesejahteraan ternak melalui memperhatikan nutrisi, kesehatan, pemuliaan dan perkandangan ternak (Widjayanto dan Sumarsono, 2005).

2.3. Tanaman Padi

Padi atau *Oryza Sativa* merupakan salah satu makanan pokok penduduk Asia terutama Indonesia. Tanaman padi berasal dari benua Asia dan benua Afrika dan tersebar di daerah tropis dan subtropis. Padi berasal dari beberapa wilayah, yaitu Cina, India, Bangladesh Utara, Burma, Thailand, Laos dan Vietnam. Tanaman padi memiliki kurang lebih 25 spesies (Yunus dan Rahayu, 2009).

Berikut merupakan sistematika tanaman padi (*Oryza Sativa*) (Yunus dan Rahayu, 2009):

Kingdom : *Plantae*
Subkingdom : *Tracheobionta*
Superdivisio : *Spermatophyta*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Liliopsida*
Subkelas : *Commelinidae*
Ordo : *Poales*

Familia : *Poaceae*
Genus : *Oryza*
Spesies : *Oryza Sativa L.*

Tanaman padi mampu bertahan hidup di lingkungan yang tergenang oleh air (anaerob) dan di lingkungan tidak tergenang oleh air (aerob). Tanaman padi dapat dibedakan menjadi dua yaitu padi sawah dan padi gogo. Tanaman padi sawah sepanjang hidupnya harus hidup dalam lingkungan yang tergenang air (anaerob) sedangkan tanaman padi gogo berbeda dengan padi sawah. Padi gogo dapat bertahan hidup di lingkungan yang tidak tergenang air (aerob) (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Tanaman padi dapat tumbuh di musim hujan dan musim kemarau, rata-rata curah hujan yang bagus untuk tanaman padi berkisar antara 200 mm/bulan atau 1500-2000 mm/tahun, ketinggian yang cocok untuk tanaman padi di dataran rendah yaitu 0-650 meter di atas permukaan laut dengan suhu 22-27°C sedangkan di dataran tinggi yaitu 650-1500 meter di atas permukaan laut dengan suhu 19-23°C, tanaman padi membutuhkan penyinaran matahari secara penuh (Nugroho, 2013).

Tanaman padi termasuk dalam keluarga *Poacea*. Tanaman ini mempunyai batang yang tersusun beruas-ruas dengan ruas terpendek terletak di pangkal batang. Pada buku bagian bawah tanaman ini, tumbuh daun pelepah yang membalut ruas sampai buku bagian atas. Bunga padi tersusun majemuk dengan satuan bunga yang berupa floret. Tanaman padi hanya memiliki satu floret. Jenis akar pada tanaman padi berupa akar serabut. Pertumbuhan akar pada tanaman yang sempurna hanya akar primer sedangkan akar sekundernya tidak tumbuh dengan sempurna. Akar

primer (radikula) tumbuh sewaktu berkecambah berbarengan dengan akar-akar yang lain yang muncul didekat bagian buku, biasanya disebut dengan akar seminal. Pertumbuhan akar pada tanaman padi akan tumbuh aktif apabila kadar Nitrogen pada batang melebihi 1%. Pada dasarnya, tanaman padi merupakan tanaman yang melakukan penyerbukan sendiri. Hal ini disebabkan karena 95% atau lebih serbuk sari membuahi sel telur yang sama. Setelah proses pembuahan, zigot dan inti polar akan membelah diri. Zigot tumbuh membentuk embrio sedangkan inti polar berkembang membentuk endospermia (Yunus dan Rahayu, 2009).

Tanaman padi membutuhkan waktu 3-4 bulan untuk siap panen, tergantung dengan varietas yang ditanam. Menurut Syihabuddin (2011) pertumbuhan tanaman padi dibagi atas 3 fase, yaitu:

1. Fase Vegetatif

Fase ini merupakan fase pertumbuhan awal sampai pembentukan malai. Selama fase ini, anakan padi dan pertumbuhan tinggi tanaman padi bertambah dengan cepat serta daun juga tumbuh secara teratur. Anakan padi yang tumbuh dengan aktif ditandai dengan penambahan jumlah anakan yang cepat sampai anakan maksimum. Di fase anakan maksimum nanti dapat diketahui mana anakan yang efektif dan anakan yang tidak efektif. Anakan yang efektif biasanya ditandai dengan anakan tersebut menghasilkan malai sedangkan anakan yang tidak efektif ditandai dengan anakan yang mati dan tidak menghasilkan malai.

2. Fase Reproduksi

Fase ini dimulai dari pembentukan malai sampai pembungaan. Fase reproduktif ini ditandai dengan memanjangnya ruas pada batang di bagian atas. Selain itu, jumlah anakan padi mulai berkurang, muncul daun bendera, dan pembungaan. Pembentukan malai biasanya terjadi ketika usiapadi menginjak 30 hari sebelum bunga. Pembungan sendiri merupakan suatu fase keluarnya malai. Pembungaan membutuhkan 10-14 hari.

3. Fase Pematangan

Fase pematangan ini merupakan fase terakhir dari pertumbuhan tanaman padi. Fase ini dimulai dari pembungaan sampai gabah matang. Fase pematang ini ditandai dengan bobot jerami mulai turun dan bobot pada ganah mulai meningkat serta daun pada padi sudah mulai mengalami penuaan. Pada fase pematangan terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap gabah matang susu, tahap gabah matang adonan (gabah menguning) dan tahap gabah matang penuh.

2.4. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dapat berupa jasa maupun barang (Wanda, 2015). Biaya adalah total pengeluaran dalam bentuk uang yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk selama satu periode. Nilai biaya berbentuk uang, yang termasuk dalam biaya adalah sarana produksi yang habis terpakai misalnya bibit, pupuk dan obat-obatan, lahan serta biaya dari alat-alat produksi (Syafruwadi *et al.*,

2012). Menurut Hansen dan Mowen (2000), biaya merupakan nilai kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang dan jasa yang dapat memberikan manfaat di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: biaya tetap dan biaya tidak tetap.

1. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang konstan atau tetap meskipun tingkat kegiatan dalam perusahaan meningkat (Hansen dan Mowen, 2000). Biaya tetap ini dibagi menjadi dua, yaitu: (1) *Committed fixed cost* yaitu jenis biaya yang berhubungan dengan investasi, perlengkapan dan struktur organisasi dalam perusahaan, (2) *discretionary fixed cost* (biaya tetap diskresi) yaitu biaya yang muncul dari keputusan tahunan manajemen yang digunakan untuk membelanjakan biaya tertentu, misalnya biaya iklan dan biaya pengembangan (Rangkuti, 2012).

2. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kegiatan produksi yang dilakukan. Volume kegiatan dengan jumlah biaya dalam *variabel cost* mempunyai hubungan yang sejajar, artinya apabila suatu kegiatan dalam perusahaan meningkat maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila kegiatan di suatu perusahaan menurun maka biaya yang dikeluarkan jumlahnya kecil (Sutrisno, 2001). Biaya variabel terbagi menjadi dua, yaitu: (1) *engineered variable cost* (biaya variabel yang direncanakan) adalah biaya yang mempunyai hubungan yang eksplisit, jelas dengan pengukuran yang dipilih, (2) *discretionary variabel cost* (biaya variabel

diskresi) adalah biaya yang berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan (Rangkuti, 2012).

Biaya dalam usahatani terbagi atas biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dibayarkan dengan uang secara tunai, seperti biaya pembelian sarana produksi, pembelian bibit, pembelian pupuk dan obat-obatan. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang digunakan untuk menghitung berapa pendapatan yang diperoleh petani serta modal petani yang digunakan, contoh dari biaya tersebut adalah biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat-alat pertanian dan biaya sewa lahan (Faisal, 2015).

2.5. Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni, *et al.*, 2014). Menurut Ambarsari *et al.* (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka

hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Sundari, 2011).

2.6. Pendapatan

Tujuan seorang petani dalam menjalankan usahatani adalah untuk menetapkan kombinasi dalam cabang ushatani yang nantinya dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya, karena pendapatan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat memberikan kepuasan kepada petani sehingga dapat melanjutkan kegiatannya (Handayani, 2006). Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja) (Soekartawi (1995) dalam Syafruardi *et al.* (2012)). Pendapatan di dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau yang biasanya disebut dengan penerimaan. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya produksi (Tumoka, 2013).

Besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani, antara lain: skala usaha, tersedianya modal, tingkat harga output, tersedianya tenaga kerja, sarana transportasi, dan sistem pemasaran (Faisal, 2015).

Menurut Tiku (2008) Tujuan suatu pemilik faktor produksi menghitung analisis pendapatan yaitu: (1) untuk menggambarkan keadaan sekarang dari

kegiatan usahatani, (2) untuk menggambarkan keadaan di masa datang dari kegiatan usahatani, (3) untuk mengetahui tingkat keberhasilan usahatani.

Produsen atau petani dikatakan sukses dalam menjalankan usahatani apabila:

1. Pendapatan yang diterima dapat mengembalikan kembalinya modal yang telah digunakan untuk usahatani.
2. Pendapatan yang diterima mencukupi untuk membayar semua biaya produksi yang digunakan selama masa produksi.
3. Pendapatan yang diterima cukup untuk membayar tenaga kerja.

2.7. R/C Ratio

Salah satu indikator untuk mengetahui kelayakan dalam suatu usaha adalah dengan menghitung *Revenue Cost Ratio* atau R/C Ratio. *Revenue Cost Ratio* atau R/C Ratio adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui keuntungan yang relatif pada usahatani. R/C Ratio dapat dicari dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan (Panjaitan *et al.*, 2014). Menurut Pebriantari *et al.* (2016) Kriteria kelayakan usaha pada analisis R/C Ratio yaitu:

1. Apabila hasil perhitungan $R/C \text{ Ratio} > 1$ maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut layak untuk terus dijalankan.
2. Apabila hasil perhitungan $R/C \text{ Ratio} < 1$ maka penerimaan yang diterima lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut tidak layak untuk terus dijalankan.

3. Apabila kegiatan usaha menghasilkan R/C Ratio = 1 maka usaha tersebut dalam keuntungan normal.

2.8. Profitabilitas

Analisis profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan selama periode tertentu pada tingkat penjualan modal sendiri dan aset yang dimiliki (Husnan, 2001). Tujuan suatu perusahaan menghitung analisis profitabilitas yaitu: (1) untuk mengetahui laba yang diperoleh pada periode tertentu, (2) untuk melihat perkembangan keuntungan usaha yang dijalankan oleh perusahaan, (3) untuk mengukur produktivitas seluruh biaya yang digunakan baik itu biaya pribadi atau biaya pinjaman (Kasmir, 2011).

Profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan antara pendapatan dengan biaya total dan setelah itu dikalikan dengan 100%. Kriteria kelayakan usaha dengan menggunakan analisis ini yaitu: (1) apabila profitabilitas > tingkat suku bungadeposito maka usaha dikatakan layak, (2) apabila tingkat suku bunga deposito > profitabilitas artinya usaha dikatakan tidak layak (Ambarsari *et al.*, 2014).